

PSIKOEDUKASI: MENINGKATKAN PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK PADA SETTING PENDIDIKAN INKLUSI

Komarudin⁽¹⁾, Tri Winarsih⁽²⁾

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: komarudin_psi@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

This article describes the results of community service activities. This program aims to increase the knowledge and role of guardians in educating children in inclusive education settings by understanding and accepting whatever the child's condition, and providing social support according to the responsibilities of parents. The method used in this community service program is psychoeducation. The stages include: 1) preparation (licensing, consolidation with objectives, preparation of materials, preparation of tools and materials / preparation of training modules and procurement of learning media), 2) the implementation of training for 2 meetings offline and online, 3) evaluation of activities. The result of this program is an increase in the understanding of the parents that their children are attending schools that provide inclusive education, the guardians of students understand better how to care for and educate children, especially in terms of mentoring Learning. This increased understanding also makes parents more concerned and provides social and emotional support to their children with special needs.

Key word: psychoeducation, the role of parents, inclusive education

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan peran wali murid dalam mendidik anak dalam setting pendidikan inkusi dengan cara mengerti dan menerima apapun kondisi anak, dan memberikan dukungan sosial sesuai tanggung jawab orangtua. Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah psikoedukasi. Adapun tahapannya, meliputi: 1) persiapan (perizinan, konsolidasi dengan sasaran, penyusunan materi, persiapan alat dan bahan / pembuatan modul pelatihan dan pengadaan media pembelajaran), 2) pelaksanaan pelatihan selama dua pertemuan secara offline dan online, 3) evaluasi kegiatan. Hasil dari program ini adalah meningkatnya pemahaman orangtua bahwa anaknya bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga orangtua lebih memahami bagaimana cara merawat dan mendidik anak terutama dalam hal pendampingan belajar. Peningkatan pemahaman ini juga menjadikan orangtua lebih peduli dan memberikan dukungan sosial dan emosional terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

Kata kunci: psikoedukasi, peran orangtua, pendidikan inklusi

PENDAHULUAN

Berangkat dari komitmen bersama seluruh bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan, maka pada tahun 1990 diadakan Deklarasi Pendidikan untuk Semua di Jomtien (Thailand) yang menghasilkan kesepakatan bahwa: "Semua anak tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan, tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental".

Deklarasi ini memotivasi pemerintah Indonesia untuk merubah sistem pendidikan segregasi menjadi sistem pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif, penyandang cacat atau disebut juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki dengan penuh kesungguhan (Ilahi, 2013). Jaminan pemerintah Indonesia tertuang dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51: "Anak penyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa".

Undang-undang tersebut telah menggerakkan masyarakat Indonesia, terutama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di sekolah reguler di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan nonformal Taman Kanak-Kanak. Dari 1,6 juta ABK di Indonesia, 18 % sudah mendapatkan layanan pendidikan. Sekitar 115 ribu ABK sekolah di SLB dan 299 ribu sekolah di sekolah reguler / inklusi. Jumlah tersebut cukup banyak, terlebih di DIY yang telah memproklamkan diri sebagai provinsi inklusif sejak 12 Desember 2014. (www.kemendikbud.go.id, 2017).

Meskipun demikian, pergerakan orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi masih sebatas pada pemenuhan kewajiban. Orangtua siswa banyak yang belum memahami perannya dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Orangtua seringkali hanya menyerahkan sepenuhnya penanganan anak kepada guru atau kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD 3 Sedayu yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang belum mengetahui bahwa sekolahnya merupakan sekolah inklusi dan dianggap sebagai sekolah reguler. Apabila anaknya dilakukan psikotes dan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, maka ada beberapa orangtua yang cenderung menolak hasilnya, atau jika menerima hasilnya maka orangtua cenderung

menyerahkan penyelesaian kekurangan anaknya kepada pihak sekolah atau dalam Bahasa Jawa sering disebut “*pasrah bongkokan*”.

Sementara itu, menurut Ilahi (2013), orangtua merupakan salah satu komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan pendidikan anaknya. Peran orangtua sangat menentukan bagi meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tetap tidak putus asa dalam menjalani kehidupan. Orangtua dituntut berpartisipasi aktif dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengadaan alat, media, dan sumberdaya yang dibutuhkan sekolah. Aktif berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program – program lain di luar sekolah.

Dikarenakan peran orangtua sangat urgen dalam pendidikan inklusi, maka diperlukan suatu program untuk meningkatkan peran orangtua dalam menunjang pendidikan inklusi. Program yang kami tawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Psikoedukasi: Upaya Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik dan Merawat Anak Pada Setting Pendidikan Inklusi mengacu pada teori dari Mangunsong (2011), yang meliputi: rasa penerimaan orangtua, dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus dan keluarganya, dan tanggungjawab orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan peran orangtua dalam merawat dan mendidik anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, (2) Memberikan dukungan sosial dan emosi bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu merawat dan mendidik anaknya dengan tepat.

METODE

Metode yang digunakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Psikoedukasi. Menurut Supratiknya (2011), psikoedukasi dalam pembelajaran di sekolah memadukan antara pendekatan akademik dan pendekatan eksperiensial. Dalam hal ini pendekatan akademik tercermin dari proses penyampaian materi dan diskusi yang dilakukan oleh tim dosen dan juga peserta. Sementara, pendekatan eksperiensial tercermin pada *focus group discussion* atau sesi konseling pribadi. Adapun model psikoedukasi tersebut tim aplikasikan pada rangkaian program pengabdian kepada masyarakat dengan judul

Psikoedukasi: Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik dan Merawat Anak Pada Setting Pendidikan Inklusi melalui tahapan berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengurus perizinan dalam melakukan pengabdian masyarakat, melakukan konsolidasi dengan sasaran, serta penyusunan materi dan persiapan alat bahan untuk kegiatan.

a. Perizinan

Perizinan dalam hal ini berkenaan dengan kesediaan mitra, yaitu Kepala SD 3 Sedayu untuk dijadikan sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, Kepala Sekolah SD 3 Sedayu memberikan ijin kesediaan bekerjasama sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 1 Oktober 2019.

b. Konsolidasi dengan sasaran

Konsolidasi dengan sasaran dimaksudkan untuk memperkuat hubungan mitra kerjasama yang telah terwujud melalui perizinan. Konsolidasi dilakukan oleh tim dosen dengan 2 orang guru yang menjadi koordinator pelaksana teknis penyelenggara Pendidikan inklusi di SD 3 Sedayu pada bulan Januari – Februari 2020. Konsolidasi ini terkait undangan dan teknis pelaksanaan kegiatan. Sementara sasaran yang diusulkan oleh pihak mitra adalah orangtua siswa SD 3 Sedayu yang putra – putrinya masuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus.

c. Penyusunan materi

Berdasarkan hasil konsolidasi, kemudian disusun materi yang akan digunakan dalam psikoedukasi dalam bentuk modul. Penyusunan materi psikoedukasi dilakukan oleh tim dosen yang terlibat pengabdian kepada masyarakat dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Adapun materi yang disusun, meliputi: Rasa Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Keluarganya, serta Tanggungjawab Orangtua Terhadap ABK. Selanjutnya materi – materi tersebut dituangkan dalam bentuk modul psikoedukasi.

d. Persiapan alat dan bahan

Persiapan berbagai alat dan bahan yang mendukung pelaksanaan psikoedukasi yaitu:

1) Pembuatan modul psikoedukasi dan materi presentasi

Modul Psikoedukasi disusun mulai dari tanggal 15 Januari – 10 Februari 2020 yang dilakukan oleh tim dosen. Selanjutnya materi tersebut dituangkan dalam bentuk power point sebagai bahan presentasi untuk dipaparkan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di hadapan peserta di pertemuan pertama.

2) Pengadaan media penunjang pembelajaran, meliputi laptop, LCD proyektor, *soundsystem* dipersiapkan 1 hari sebelum tanggal pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Tahap Persiapan Pelatihan.

Hal-hal yang dipersiapkan sebelum diselenggarakannya psikoedukasi, adalah sebagai berikut:

- 1) Laptop dan LCD proyektor
- 2) *Sound system*
- 3) Kamera untuk mendokumentasikan kegiatan
- 4) Snack dan air minum
- 5) Daftar hadir peserta
- 6) Modul psikoedukasi
- 7) Media pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan Psikoedukasi

Psikoedukasi di laksanakan dalam 2 pertemuan. Akan tetapi terdapat kendala di pertemuan yang dilaksanakan akibat adanya wabah pandemic Covid-19. Hal ini mengakibatkan ada perubahan skema pertemuan, yaitu pertemuan pertama masih dapat dilaksanakan secara tatap muka sementara untuk pertemuan kedua dilaksanakan secara online. Pertemuan hari pertama dilaksanakan secara offline pada tanggal 22 Februari 2020 dengan pokok materi bahasan: Rasa Penerimaan Orangtua Terhadap ABK, Dukungan Sosial Bagi ABK dan Keluarganya, serta Tanggungjawab Orangtua Terhadap ABK. Sementara hari ke-2 dilaksanakan secara online dengan menggunakan platform media *WhatsApp Group* (WAG). Media ini dipilih karena dianggap paling mudah di akses oleh wali murid / peserta psikoedukasi. Pertemuan hari kedua ini lebih menekankan pada diskusi atau *sharing season* membahas permasalahan – permasalahan yang dihadapi orangtua dalam mendidik anaknya.

3. Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi pengabdian kepada masyarakat dilakukan satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan, yang meliputi: evaluasi proses (evaluasi jalannya proses kegiatan yang disampaikan kepada pihak mitra), evaluasi hasil (evaluasi keseluruhan hasil proses pengabdian kepada masyarakat yang disampaikan kepada LPPM UNISA Yogyakarta selaku pihak pemberi dana)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi: Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik dan Merawat Anak Pada Setting Pendidikan Inklusi dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Dalam proses pelaksanaannya sempat terjadi kendala karena wabah Covid 19 yang melanda Indonesia yang berakibat pada pembatasan aktivitas di sekolah. Hal ini menjadikan pertemuan ke-1 dapat dilaksanakan secara tatap muka (offline), sementara pertemuan ke-2 harus dilaksanakan secara online dengan menggunakan media sosial. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat melalui pemaparan berikut ini:

a. Hasil Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2020 secara tatap muka. Pada pertemuan ke-1 ini, peserta yang hadir adalah 28 wali murid dari 30 wali murid yang diundang, sehingga kehadiran mencapai 93% dari target peserta. Peserta mengikuti dengan antusias, yang ditandai dengan tidak adanya peserta yang terlambat hadir dari waktu undangan, yaitu jam 08.00 sehingga acara dapat dilaksanakan tepat waktu. Pertemuan ke-1 dibuka oleh kepala sekolah SD 3 sedayu secara formal sebagai wujud dukungan sekolah terhadap penyelenggaraan acara ini. Selanjutnya narasumber / tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pemaparan mengenai peran orangtua dalam mendidik dan merawat anak pada setting pendidikan inklusi. Dalam hal ini narasumber memberikan pemahaman bahwa SD 3 Sedayu bukan sekolah negeri biasa karena merupakan sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif di kabupaten Bantul. Sesuai dengan pendapat O Neil (1994), maka sistem layanan Pendidikan di SD 3 Sedayu juga menyertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah – sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman – teman seusianya; sehingga dari dulu SD 3 Sedayu menerima siswa dari berbagai latar belakang kondisi, mulai dari tuna netra, tunarungu, tunagrahita, slow learner dan cerdas istimewa. Pada forum ini, Sebagian orangtua sudah memahami, tetapi bagi wali siswa kelas 1 karena baru tahun pertama masuk, masih ada yang menganggap bahwa sekolah ini seperti sekolah biasanya.

Berangkat dari pemahaman itu, maka dalam setting pendidikan inklusi orangtua harus mengambil peran untuk berkolaborasi dengan guru kelas dalam mendampingi belajar. Peran orangtua sebagaimana yang disampaikan oleh Mangunsong (2011), diawali dengan mengerti kondisi anak, menerima apapun kondisi anak termasuk kelebihan dan kekurangannya, memberikan sosial sesuai tanggung jawab orangtua (sebagai orangtua, sebagai guru, dan sebagai pengambil keputusan untuk mengarahkan anak menuju masa depannya yang baik).

Pemaparan dari pemateri, meningkatkan antusiasme peserta. Rasa antusias peserta ini juga ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang di diskusikan pada sesi tanya jawab. Pertanyaan yang muncul beragam, mulai dari curhatan wali murid tentang kondisi anaknya, cara mengatasi anaknya yang malas untuk belajar, dan ada juga wali murid yang masih meragukan potensi anaknya yang dianggap sebagai anak yang memiliki kapasitas kognisi di atas anak – anak yang seusianya. Hal ini menjadikan waktu tanya jawab yang direncanakan selama 30 menit menjadi 60 menit. Selain itu

pada pertemuan hari pertama ini, wali murid juga menjadi terbuka untuk dapat menerima kondisi anaknya.

Pada pertemuan ke-1 ini tampak ada perubahan paradigma yang terjadi pada diri peserta psikoedukasi yang ditandai dari jawaban atas pertanyaan sebelum mengakhiri sesi, yaitu:

1. Orangtua siswa (peserta) yang awalnya menganggap bahwa SD 3 Sedayu sebagai SD pada umumnya, menjadi lebih memahami bahwa SD 3 Sedayu juga menyelenggarakan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi yang menerima anak dari berbagai latar belakang bahkan yang berkebutuhan khusus.
2. Peserta juga memahami bahwa anak berkebutuhan khusus tidak hanya yang negatif atau memiliki keterbatasan intelektual (sering dianggap sebagai “anak bodoh”) tetapi juga anak yang memiliki bakat dan juga cerdas istimewa.
3. Peserta lebih terbuka untuk menerima kondisi anaknya dan tidak malu lagi karena mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah melalui kegiatan pelatihan atau undangan khusus terkait permasalahan anaknya.



Foto 1. Peserta antusias dalam mengikuti Psikoedukasi

b. Hasil Pertemuan Ke-2

Pertemuan ke-2 sebenarnya dijadwalkan 2 minggu setelah pertemuan ke-1, akan tetapi dengan adanya wabah pandemic Covid-19, maka berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah kegiatan psikoedukasi pertemuan ke-2 ini ditunda pelaksanaannya karena tidak diperkenankan menghadirkan banyak orang ke sekolah yang dapat

menimbulkan kerumunan orang. Penundaan ini berlangsung cukup lama karena dari pihak mitra menghendaki pertemuan melalui *offline*. Akan tetapi karena situasi penyebaran Covid-19 di DIY yang belum dapat terkendali, maka pada bulan Juli 2020 diputuskan untuk melaksanakan kelanjutan psikoedukasi melalui online dengan menggunakan media *WhatsApp Group* (WAG). Media ini dipilih karena dianggap paling mudah di akses oleh wali murid / peserta psikoedukasi. Dalam pelaksanaannya, pertemuan ke-2 ini tim pengabdian masyarakat menyapa dan membuka diskusi di media WAG yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Setelah itu merefleksikan materi mendidik dan merawat anak dikaitkan dengan kondisi saat masa pandemic. Pada kesempatan ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan – keluhan selama mendampingi belajar di rumah. Beberapa orangtua mengeluh tentang mendampingi belajar secara daring dan juga lebih stress menghadapi anaknya saat anak belajar di rumah. Dari FGD ini ditemukan fakta bahwa pembelajaran ideal yang diinginkan oleh wali murid adalah tatap muka, dimana anak dapat berinteraksi dengan temannya, anak tidak cepat bosan berada di rumah, dan orangtua juga tidak mudah stress mendampingi anak karena kalau di sekolah ada guru yang lebih bisa memberikan materi pelajaran kepada anak dibandingkan orangtua.

Sementara itu, dipertemuan ke-2 ini, terdapat beberapa orang wali murid yang ingin menyampaikan permasalahan anaknya secara pribadi dan tidak mau membuka masalahnya di forum WAG, sehingga setelah selesainya forum di WAG yang berlangsung dari jam 09.00 – 11.00; tim pengabdian kepada masyarakat memberikan kesempatan untuk peserta melanjutkan konseling pribadi secara privat online. Peserta sangat antusias, sehingga beberapa wali murid sangat terbuka untuk menyampaikan permasalahan anaknya kepada narasumber secara japri di WA pribadi. Masalah yang disampaikan beragam, seperti tentang pendidikan seks pada anak SD, efek bermain *gedget*, pemilihan sekolah yang tepat untuk anak *slow learner*, masalah belajar dan lain sebagainya. Konseling dengan media WA pribadi ini ditutup hingga pukul 16.00 WIB.

Pada pertemuan ke-2 ini tampak peserta lebih terbuka bertanya dan mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dalam mendidik anaknya. Hasil penting dari pertemuan ke-2 ini adalah orangtua merespon untuk lebih dapat menerima keunikan yang ada pada diri anaknya, tidak menyalahkan, dan bersedia berubah untuk mendampingi anaknya dalam belajar. Hal ini penting, karena menurut Mangunsong (2011), penerimaan orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus merupakan

titik awal untuk melakukan penanganan selanjutnya bagi anak. Apabila orangtua telah dapat menerima dan melihat keunikan anak, maka akan terdapat jalan keluar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman orangtua bahwa anaknya bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga orangtua lebih memahami bagaimana cara merawat dan mendidik anak terutama dalam hal pendampingan belajar. Peningkatan pemahaman ini juga menjadikan orangtua lebih peduli dan memberikan dukungan sosial dan emosional terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Orangtua tidak lagi “*pasrah bongkokan*” kepada sekolah, melainkan bersedia berkolaborasi dengan guru dengan cara mendampingi anak untuk belajar di rumah. Sementara itu, adanya dukungan sosial dan emosi di kalangan orangtua siswa menjadikan orangtua lebih kuat karena permasalahan yang dihadapi tidak dialami sendiri, melainkan juga dialami oleh orangtua yang lainnya, sehingga terbentuklah *parental support group* di antara orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terima kasih tim pengabdian kepada masyarakat sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta atas segala dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Catur Dharma Perguruan Tinggi, sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.
2. LPPM UNISA Yogyakarta selaku pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Keluarga Besar SD 3 Sedayu yang telah memberikan izin dan juga dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga dapat berjalan dengan baik meskipun di dalam kondisi pandemic covid-19.
4. Tim Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasi bagi penulis untuk menerbitkan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/index.php/kegiatanLain/91>. diakses tanggal 20 Desember 2019.
- Detikhealth. (2014). *Kualitas Guru Masih Kurang, Masalah Utama Paud Di Indonesia*. Diunduh dari <https://health.detik.com/read/2014/08/06/173812/2655128/1301/kualitas-guru-masih-kurang-masalah-utama-paud-di-indonesia>, diakses tanggal 21 Desember 2019.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Kemendikbud. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses tanggal 23 Desember 2019.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LP3UI: Jakarta
- Supratiknya, A. (2011). *Psikoedukasi: Merancang Program dan Modul*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta